

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak menampilkan ciri-ciri perkembangan serta pertumbuhan selaras dengan usianya. Usia *toddler* atau usia anak satu sampai tiga tahun yakni usia emas (*golden age*) yaitu perkembangan serta pertumbuhan berlangsung cepat pada seluruh aspek. Tahap ini merupakan sebuah fase krusial anak dikarenakan perkembangan serta pertumbuhan terjadi pada masa kanak-kanak akan mempengaruhi dan memutuskan pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Usia *toddler*, kendali *volunter sfingter* pada anak dan uretra mulai aktif, seiring anak mulai dalam proses berjalan pada usia sekitar 18 dan 24 bulan, serta keterampilan pada anak dalam mengenali dan meniru orang-orang di sekitarnya, mengendalikan beberapa rangsangan sederhana pada usia dua hingga tiga tahun (Natasha dkk., 2022).

Anak memulai belajar otonomi dalam perawatan diri, ketika dia mencapai usia tiga tahun. Tercapainya pengendalian fungsi fisik buang air kecil serta besar yakni satu diantara tugas utama pada masa balita sepanjang masa pertumbuhan dan perkembangan (Datta, 2020). Meskipun saat mengontrol kandung kemih dan usus bersifat sukarela pada usia sembilan bulan, namun pada saat usia 18 bulan perkembangan saraf sudah cukup, serta usia tersebut anak akan bekerja sama dengan orang tua untuk pelatihan (Hooman dkk., 2019). Dapat dipahami apakah anak siap untuk *toilet training* dengan petunjuk fisiologis, kognitif dan psikologis yang diberikan kepada orang tua. Beberapa faktor psikofisiologis yang kompleks diperlukan untuk kesiapan. Biasanya, pada usia *toddler* telah mampu melakukan pengenalan pentingnya guna melepaskan serta melakukan penahanan eliminasi serta mengomunikasikan sensasi ini kepada orang tua (Kural & Köse, 2022).

Masa *toddler* merupakan tahap pengembangan kemampuan berbicara bahasa, kognisi sosial, kreativitas, emosi serta kecerdasan sangat berpengaruh cepat serta mendasar perkembangan seterusnya. Anak usia *toddler* juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan pada sistem organ tubuhnya. Setiap fase pertumbuhan dan perkembangan, individu harus melakukan tugas-tugas

perkembangan tertentu agar dapat mencapai keberhasilan pada tahap tersebut. *Toilet training* merupakan pekerjaan perkembangan penting yang perlu dicapai selama masa pertumbuhan anak (Wiresti & Na'imah, 2020).

Toilet training yakni tahapan-tahapan mengajarkan anak dalam proses melakukan pengontrolan buang air kecil serta besar untuk membuangnya di kamar mandi. Seorang anak dianggap telah dilatih menggunakan toilet ketika dia berinisiatif menggunakan toilet dan dapat mengganti pakaiannya sesuai kebutuhan untuk buang air kecil atau buang air besar. Tahap ini yakni satu diantara proses tahap perkembangan penting bagi anak untuk mencapai sikap kemandirian (Mohamed dkk., 2023).

Beberapa faktor yang bisa memberikan pengaruh proses *toilet training* diantaranya seperti usia ibu, tingkat pendidikan orang tua, status pekerjaan ibu, status sosial ekonomi keluarga, status orang tua tunggal, ras, jenis kelamin dan prematuritas. *Toilet training* yang timbul lambat dikaitkan dengan ibu yang lebih tua, ibu yang bekerja di luar rumah tangga, tingkat pendidikan ibu yang lebih tinggi, ibu tunggal dan keluarga dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi. Anak-anak prematur memulai dan menyelesaikan *toilet training* lebih lambat dibandingkan anak-anak cukup bulan (Mrad dkk. 2021).

Keberhasilan saat melakukan toilet training tersebut tergantung pada kesiapan diri anak dan keluarga, hal ini dapat ditunjukkan kepada anak, apabila anak tersebut dapat memahami cara pengontrolan buang air kecil (BAK) atau buang air besar (BAB) serta anak dapat merasakan kapan saatnya ingin buang air kecil atau buang air besar. Mencapai pengendalian buang air kecil dan buang air besar merupakan salah satu tahap perkembangan terpenting bagi anak-anak dan tantangan pendidikan yang penting juga bagi sebagian besar orang tua (Jahanshahi dkk., 2019).

Kegagalan *toilet training* terkadang menyebabkan orang tua memberikan perlakuan yang keras atau memberikan tuntutan berlebihan kepada anak, yang dapat berdampak negatif pada kepribadian anak. Hal ini dapat mengakibatkan anak merasa rendah diri, kurang percaya diri dan menunjukkan perilaku keras kepala dan kikir. Hal ini juga dapat ditunjukkan oleh orang tua yang biasanya sering memarahi

anak pada saat buang air kecil atau buang air besar sembarangan serta sikap orang tua yang membiasakan anak menggunakan diapers saat berpergian. Adapun dampak negatif akibat ketidak disiplin saat melakukan proses toilet training yaitu dapat berpengaruh terhadap kemandirian anak yang akan meyebabkan efek psikologis, sehingga anak akan kurang disiplin dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya serta anak akan melakukan buang air kecil atau besar di sembarang tempat (Nuhan & Ribek, 2021).

Bagi banyak orang tua, *toilet training* adalah proses yang penuh tekanan, terdapat beragam metode pelatihan yang dapat dipilih, dengan sedikit bukti yang menunjukkan pendekatan terbaik dan komplikasi dapat timbul pada anak seperti penolakan BAB, bersembunyi, serta mengompol di malam hari. Komplikasi dari *toilet training* antara lain penolakan buang air besar, menahan tinja, *encopresis*, bersembunyi untuk buang air besar dan *enuresis*. Masalah - masalah ini biasanya akan teratasi seiring berjalannya waktu, meskipun beberapa masalah mungkin memerlukan pemeriksaan dan pengobatan lebih lanjut (Baird, Bybel & Kowalski, 2019).

Sebagian besar orang tua yang tidak yakin mengenai saat yang tepat untuk memulai *toilet training*, dengan demikian menyebabkan dalam penundaan proses *toilet training*. Rasa ragu mereka mungkin didasarkan pada temuan bahwa jika *toilet training* terlambat atau diawali terlalu dini, perihal ini dapat memperpanjang proses *toilet training* dan pada akhirnya dapat menimbulkan masalah psikologis (kecemasan dan stres bagi anak dan orang tua), fisik dan sosial (Wyndaele dkk., 2020). Dari hal tersebut sehingga di perlukan pola asuh yang baik dari orang tua untuk kesuksesan *toilet training*.

Implementasi pelatihan *toilet training* membutuhkan persiapan orang tua yang akan melakukan pembentukan pola asuh orang tua pada anak. Pola didefinisikan selaku variasi normal dalam upaya orang tua mengendalikan anak-anak mereka dan membuat mereka bersosialisasi. Pengasuhan anak mencakup banyak sikap khusus yang bekerja secara individual dan kumulatif untuk mempengaruhi perilaku anak. Baumrind mengusulkan empat prototipe orang tua: otoritatif, otoriter, permisif dan *neglectful* untuk menggambarkan model kontrol

orang tua serta sosialisasi anak (Delvecchio dkk., 2020). Pola pengasuhan mengacu pada berbagai cara orang tua dan anak berinteraksi satu sama lain sehingga menghasilkan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang mungkin berdampak pada perkembangan kepribadian anak (Putri, Bagus & Aziz, 2020).

Beragamnya gaya pengasuhan orang tua berdampak besar terhadap perkembangan karakter anak pada masa transisi menuju masa dewasa. Setiap keluarga memiliki pendekatan pengasuhan yang berbeda dalam mendidik anak, yang biasanya diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mematuhi praktik pengasuhan dan pengasuhan yang tepat dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak, memungkinkan mereka menjadi pribadi yang tangguh dan mandiri serta tidak bergantung pada orang lain (Devega, 2022).

Prevalensi pelatihan toilet yang tidak memadai di masyarakat masih signifikan, seperti yang terlihat dari praktik pengasuhan orang-orang yang lalai mengajari anak-anak mereka pelatihan toilet yang benar di daerah-daerah tertentu. Beberapa ibu lalai dalam menerapkan *toilet training*, yaitu dengan membiarkan anaknya mengandalkan diapers pada malam hari, sehingga mengakibatkan berkurangnya kemandirian dan berlanjutnya kebiasaan ngompol (Putri dkk., 2020). Penggunaan pola asuh demokratis terbukti menghasilkan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi, yaitu 77,8% dalam pelatihan toilet pada anak usia pra-sekolah. Pendekatan pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap kemandirian anak dalam pelaksanaan *toilet training* seperti yang ditunjukkan oleh Maysaroh, Yulianto dan Yusnita (2023).

Demografi usia, pendidikan dan pekerjaan berdampak pada perkembangan anak dan kapasitas mereka untuk mempelajari pelatihan toilet. Para ibu di bawah usia 35 tahun, yang memiliki pendidikan lanjutan dan pekerjaan, memahami pentingnya *toilet training* pada anak. Oleh karena itu, mereka menginisiasi kegiatan *toilet training* kepada anaknya sejak dini (Febrianti, 2021).

Menurut WHO (2020) menyatakan bahwa 58% orang tua telah berhasil dalam melaksanakan *toilet training* ketika anak berusia 18 hingga 36 bulan dan 42% orang tua melaksanakan *toilet training* ketika anak sudah lebih besar dari 36 bulan, jadi anak-anak tidak berhasil dalam menjalankan *toilet training* saat mereka

berumur tiga tahun. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) di Indonesia diperkirakan sebesar jumlah anak usia satu sampai dengan tiga tahun adalah 21.628.363 orang. Berlandaskan SKRT atau dingkatan dari Survei Kesehatan Rumah Tangga Nasional, diperkirakan jumlahnya Balita yang mengalami kesulitan dalam pengendalian BAK serta BAB mencapai 75 juta. Anak-anak yang sukses melaksanakan *toilet training* 25% serta 75% gagal dalam melaksanakan *toilet training* (Siwi dkk., 2022). Terdapat anak usia prasekolah dengan usia empat hingga lima tahun yang sukses melaksanakan *toilet training* 40% serta 60% gagal melaksanakan *toilet training* (Kameliawati, Armay, & Marthalena 2020).

Sebuah penelitian yang berada di Indonesia oleh Siregar pada tahun 2022 menyebutkan bahwa anak yang tidak melakukan *toilet training* memiliki peluang enam kali untuk mengalami enuresis. Sekitar 20% anak pada usia lima tahun mengalami mengompol pada malam hari dan 10% diantaranya bertahan sampai dengan usia tujuh tahun (Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan 2021). Menurut SKRT, lebih dari 75 juta anak prasekolah di Indonesia kurang memiliki kemampuan mengendalikan buang air besar atau kecil. Kegagalan melatih anak menggunakan toilet dapat dipengaruhi oleh berbagai keadaan, seperti kurangnya informasi ibu, meningkatnya prevalensi diapers sekali pakai dan persaingan antar saudara (Fithriyana & Aldopi, 2018).

Penelitian Andriyani dan Sumartini pada tahun 2020 menunjukkan bahwa mayoritas responden, termasuk ibu rumah tangga, berhasil melakukan *toilet training* dilihat dari karakteristik pekerjaannya. Namun, sebagian kecil responden khususnya pekerja mandiri, tidak melakukan pelatihan toilet secara efektif. Berdasarkan latar belakang pendidikan, sebagian besar responden berhasil menyelesaikan *toilet training* dengan pendidikan SMA. Sebagian kecil responden yang memiliki gelar sarjana tidak melakukan *toilet training* dengan baik (Andriyani & Sumartini, 2020).

Hasil penelitian oleh Andriyani dkk. pada tahun 2021 bahwa sebagai orang tua mempunyai peran strategis untuk membantu keberlangsungan anak demi mencapai tahap perkembangan optimal, yang akan tercermin saat melaksanakan

toilet training. Kesiapan dan kemampuan orang tua sangat diperlukan untuk mengetahui tanda-tanda kesiapan *toilet training* pada anak, diantaranya kesiapan mental, fisik, serta psikis (Andriyani dkk., 2021). Pada tahun 2020 dari hasil penelitian oleh Putri dkk. orang tua yang melakukan penerapan strategi pengasuhan yang selaras dengan temperamen anak dan beradaptasi dengan keadaan akan memfasilitasi peningkatan kemampuan anak dalam mengelola urin dan feses secara mandiri.

American Academy of Pediatrics menyarankan bahwa untuk bayi berusia kurang dari 2 bulan, demam apa pun harus dianggap sebagai potensi ISK atau singkatan dari infeksi saluran kemih dan memerlukan pemeriksaan urin. Anak usia dua bulan hingga dua tahun yang demamnya tidak diketahui penyebabnya, penting untuk dilakukan evaluasi potensi terjadinya ISK. Untuk memastikan hal ini, kultur urin harus dilakukan. Kasus seperti ini, dianjurkan untuk memperlakukan anak seolah-olah mereka menderita pielonefritis (Chang, Wang & Schroeder, 2020). Menurut data dari *American Urological Association* pada tahun 2020, terdapat sekitar 1,5 juta kunjungan tahunan anak dengan ISK (Vemulakonda dkk., 2020). Perkiraan prevalensi ISK pada anak-anak di Eropa pada tahun 2021 adalah 7,8%. Hal ini diproyeksikan akan meningkat secara konsisten setiap tahunnya, menurut Hoen dkk. (2021). Menurut Kemenkes RI, prevalensi ISK di Indonesia adalah 90-100 kasus per 100.000 penduduk per tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Indonesia, dari 200 anak yang dinilai, 33% anak laki-laki dan 67% anak perempuan ditemukan menderita ISK (Abbas dkk., 2023). Angka kejadian ISK pada anak yang berada di Kota Bandung sebesar 0,78%, dengan prevalensi 0,45% pada laki-laki dan 1,20% pada perempuan (Dinkes, 2021).

Diperlukan strategi yang seragam untuk membimbing orang tua. Pertama, penting untuk memberikan informasi yang benar kepada mereka tentang kapan memulai *toilet training*, berapa lama waktu yang dibutuhkan dan kendala apa yang mungkin mereka hadapi. Selanjutnya, diperlukan lebih banyak upaya untuk memberikan informasi yang diperlukan kepada orang tua (Aggelpoel dkk., 2019).

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 11 Oktober 2023 di UPT Puskesmas Sukarasa Kota Bandung didapatkan data pada tahun 2023 terdapat 8 orang anak yang mengalami infeksi saluran kemih setiap bulannya. Serta melalui wawancara 15 orang tua yang mempunyai anak usia *toddler* yakni enam orang ibu mengungkapkan masih sering memakai diapers dikarenakan dianggap lebih praktis belum pernah mengantar anaknya untuk BAB dan BAK di toilet dan tidak mengerti istilah *toilet training*, empat orang ibu mengungkapkan masih sering menggunakan diapers pada malam hari, lima orang ibu mengungkapkan selalu melakukan pengantaran anaknya ke toilet apabila anak ingin BAB atau BAK. Wilayah tersebut belum terdapat pembinaan kesehatan perihal *toilet training* maka dari itu orang tua melaksanakan penerapan *toilet training* berlandaskan pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki.

Penelitian tentang *toilet training* sudah banyak dilakukan namun pada penelitian ini memiliki variabel pola asuh dan karakteristik demografi, sehingga pada penelitian ini kemampuannya untuk mendalaminya secara lebih komprehensif, memungkinkan analisis yang lebih kompleks, serta dapat memberi ilustrasi yang lebih akurat perihal hubungan diantara variabel-variabel tersebut. Menambahkan variabel pada penelitian dapat mencakup aspek-aspek yang lebih luas dan kompleks dari fenomena yang dilakukan penelitian. Penelitian ini memiliki variabel independen pola asuh yang akan dikaitkan dengan karakteristik demografi orang tua dan memiliki tempat penelitian yang berbeda. Penelitian akan dilakukan di wilayah kerja UPT Puskesmas Sukarasa Kota Bandung.

Berlandaskan latar belakang di atas, maka dari itu peneliti perihal melakukan penelitian tentang analisis korelasi pola asuh dan karakteristik demografi orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah Terdapat Korelasi Pola Asuh dan Karakteristik Demografi Orang Tua dengan Keberhasilan *Toilet Training* pada Anak Usia *Toddler*?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian Umum

Berlandaskan rumusan masalah telah diungkapkan, tujuan dalam penelitian ini yakni guna mengidentifikasi tentang korelasi pola asuh dan karakteristik demografi orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

1.3.2 Tujuan Penelitian Khusus

- a. Mengidentifikasi pola asuh orang tua yang memiliki anak usia *toddler*;
- b. Mengidentifikasi karakteristik demografi (jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan) orang tua;
- c. Mengetahui korelasi pola asuh dan karakteristik demografi orang tua dengan keberhasilan *toilet training* anak usia *toddler*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberi tambahan wawasan ilmu dalam bidang keperawatan dalam memperoleh informasi terkait korelasi pola asuh dan karakteristik demografi orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi Responden

Penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan serta menjadi sarana untuk orang tua serta anak guna mengetahui dan meningkatkan upaya proses kemampuan *toilet training*.

2. Manfaat bagi Mahasiswa Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan ilmu keperawatan yang berkaitan dengan *toilet training* dan memberikan bantuan dalam tahapan-tahapan belajar terkait *toilet training* pada anak usia *toddler*.

3. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diinginkan jadi landasan bagi peneliti selanjutnya mengenai analisis korelasi pola asuh dan karakteristik demografi orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler*.